

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan mengenai pendekatan struktural dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

Pertama, novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara merupakan suatu karya sastra yang utuh karena dibangun oleh unsur karakter atau tokoh, alur, latar, judul, sudut pandang, gaya bahasa, simbol dan ironi. Sebagai karya yang utuh, novel *Sepatu Dahlan* memaparkan makna cerita melalui unsur yang membangun karya sastra seperti yang diuraikan dengan menggunakan teori struktural Robert Stanton. Fakta cerita dalam novel *Sepatu Dahlan* ini terdiri dari karakter atau tokoh, alur dan latar. Karakter atau tokoh dalam novel ini terdiri dari tokoh utama bernama Dahlan. Kemudian ada tokoh pelengkap adalah Bapak Dahlan (Iskan), Ibu Dahlan (Lisna), Mbak Atun/ Mbak Yu, Mbak Sofwati, Zain (adik Dahlan), Kadir, Imran, Arif, Komaryah, Maryati, Aisyah, Dirham, Fadli, Rizki, Suparto, Adam, Rasul, Nadir, Nanang, Rahmat, Zainal, Amal, Nuraini, Ustaz Ilham, Ustaz Hamim, Ustaz Jabbar, Kiai Irsjad, Mandor Komar, Bang Malik, Bang Supomo, Bang Bambang, Juragan Akbar. Alur yang digunakan dalam novel *Sepatu Dahlan* adalah sorot balik atau Flash back atau dengan kata lain disebut alur mundur. Latar yang digunakan dalam novel *Sepatu Dahlan* ini adalah latar waktu, latar tempat. Latar waktu dalam novel *Sepatu Dahlan* adalah sekitar tahun 1962. Dalam novel diperlihatkan bahwa ibunya Dahlan (Lisna) meninggal pada tanggal 21 Maret 1963 Ahad Pahing. Latar waktu pada tahun 1964 yakni pada shubuh, pagi hari, siang hari, sore hari, maghrib dan malam. Latar tempat yang digunakan dalam novel *Sepatu Dahlan* adalah di Rumah Sakit, Desa Kebon Dalem, Pesantren Takeran, Aula Pesantren, Sumur Tua Cigrok, Ladang Tebu, Parit, Sungai Kanal, Kandang Domba, Rumah Dahlan, Langgar, Rumah Imran, Lapangan Voli Kantor Camat Takeran, Belakang Kantor Camat, Pendopo Kecamatan, Pasar Madiun, Rumah Kadir, Lapangan Voli Gorang Gareng, Rumah Arif, Halaman Gedung Pesantren.

Sarana sastra yang terdiri dari judul, sudut pandang, gaya bahasa dan tone, simbolisme, ironi. Sudut pandang yang digunakan dalam novel *Sepatu Dahlan* adalah sudut pandang orang pertama, pengarang menggunakan tokoh “Aku” sebagai tokoh utama. Terkadang tokoh aku menyebutkan namanya didalam cerita. Hal ini karena tokoh “Aku” yang melukiskan dan membeberkan berbagai pengalaman hidupnya. Pengarang dalam menceritakan pengalamannya banyak menggunakan gaya bahasa sehingga membuat cerita lebih menarik. Gaya bahasa yang dibahas dan digunakan dalam penelitian novel *Sepatu Dahlan* adalah majas metafora, hiperbola, asosiasi, simile, personifikasi, paradoks, metonimi, pleonasme. Simbolisme yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* adalah Kupatan simbol keikhlasan yang artinya artinya kerendahan hati untuk meminta maaf atas kesalahan. Pesta opor simbol permintaan maaf. Api obor simbol penerangan atau pencahayaan. Terakhir ada Ironi .

Fakta Cerita tokoh Dahlan dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara adalah Dahlan adalah sosok yang jujur, Dahlan selalu ingat Allah dan taat beribadah, sabar, bertanggungjawab, patuh, kemiskinan, kegigihan, kelaparan, penderitaan, kehilangan, kelaparan.

Novel *Sepatu Dahlan* mempunyai tema utama tentang keinginan seorang anak laki-laki yang mewujudkan cita-citanya agar bisa memiliki sepatu dan sepeda. Memiliki karakter rajin bekerja membuat Dahlan mampu mewujudkan keinginannya. Hidup dalam kemiskinan tak membuatnya berputus asa. Kelaparan, kehilangan sering dialaminya. Kemiskinan mengajarkannya mengerti arti kehidupan. Dan memiliki prinsip tidak ada yang dianggap enteng didunia ini. Ketegasan sang ayah mengajarkannya untuk jadi anak yang kuat, sabar, disiplin, mandiri dan bertanggung jawab.

4.2 Saran

Penelitian ini menganalisis unsur struktural Robert Stanton dengan objek penelitian novel *Sepatu Dahlan* (2012) karya Khrisna Pabichara ini masih jauh dari kata sempurna.. oleh sebab itu, penulis menyarankan agar dilakukan kembali penelitian tentang objek ini dengan pendekatan ilmu sastra yang berbeda agar dapat dikembangkan dan menambah wawasan. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca.